

**COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DAN PENGELOLAAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI DESA WISATA KOTO MESJID, KAMPAR**

Tahniah Adnin Agustiar¹, Zahra Mujahidah², Yulia Novita³, Rahmah⁴
tahniahadnin6@gmail.com mjhdhzahra@gmail.com yulia.novita@uin-suska.ac.id
Rahmah@uin-suska.ac.id

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Desa Wisata Koto Mesjid atau Kampung Patin merupakan salah satu destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkembang sangat pesat di Kabupaten Kampar, Riau. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana prinsip *Community Based Tourism* (CBT) diterapkan dalam pengembangan desa wisata tersebut serta bagaimana konsep pariwisata berkelanjutan diintegrasikan kedalam pengelolaan destinasi. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan mengkaji sumber akademik mengenai CBT, geografi pariwisata, rural tourism, indikator berkelanjutan destinasi, serta dokumen khusus mengenai pengembangan Desa Koto Mesjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koto Mesjid telah menerapkan partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, dan distribusi manfaat ekonomi yang selaras dengan prinsip CBT. Pengelolaan berkelanjutan juga mulai terlihat pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, meskipun aspek lingkungan dan kapasitas SDM masih menjadi tantangan. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain penting untuk menjaga keberlanjutan destinasi.

Kata Kunci : CBT, Pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Koto Mesjid

Abstract

Koto Mesjid Tourism Village, also known as Kampung Patin, is a rapidly developing community-based tourism destination in Kampar Regency, Riau. This study aims to analyze how Community-Based Tourism (CBT) principles are applied in the development of this tourism village and how sustainable tourism concepts are integrated into destination management. The research method used a literature review, reviewing academic sources on CBT, tourism geography, rural tourism, destination sustainability indicators, and specific documents on the development of Koto Mesjid Village. The results indicate that Koto Mesjid has implemented community participation, strengthened local institutions, and distributed economic benefits in line with CBT principles. Sustainable management is also beginning to be evident in cultural preservation and improving community welfare, although environmental aspects and human resource capacity remain

challenges. These findings emphasize the importance of synergy between the community, government, and other stakeholders for maintaining destination sustainability.

Keywords: CBT, Sustainable Tourism, Koto Mesjid Tourism Village

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat identitas budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah mulai mengembangkan desa wisata sebagai upaya pemerataan manfaat pariwisata. Pendekatan ini selaras dengan pergeseran dari *mass tourism* menuju pariwisata berbasis komunitas dan keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi model yang banyak diterapkan karena menempatkan masyarakat sebagai pengelola utama destinasi (Suansri, 2003). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa desa wisata yang menerapkan CBT umumnya lebih berhasil karena masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi (Aprillia et al., 2021; Giampiccoli & Mtapuri, 2017). Pada saat yang sama, prinsip pariwisata berkelanjutan perlu diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kualitas lingkungan (UNWTO, 2018).

Di Provinsi Riau, kunjungan wisatawan terus mengalami dinamika, tercatat dalam data resmi Badan Pusat Statistik bahwa pada September 2024 jumlah kunjungan wisatawan asing mencapai 36.620 kunjungan ke wilayah Riau. Data ini menunjukkan tren kunjungan wisata yang meningkat sepanjang tahun, bila dibandingkan dengan periode sebelumnya seperti Juni dan Juli 2024 yang masing-masing mencapai 37.065 dan 38.365 kunjungan asing pada Riau. Hal ini memperkuat pernyataan tentang pertumbuhan kunjungan wisatawan di wilayah provinsi dan perlu menjadi perhatian dalam pengembangan destinasi lokal seperti Desa Wisata Koto Mesjid.

Namun, pertumbuhan wisata juga memunculkan tantangan. Budidaya patin skala besar berpotensi mencemari sungai jika limbah tidak dikelola dengan baik (Marlina, 2022). Selain itu, kapasitas SDM yang terbatas dan lemahnya pengawasan lapangan dapat menghambat keberlanjutan desa wisata (Fadiya & Adianto, 2022). Karena itu, penerapan indikator keberlanjutan seperti yang dirumuskan GSTC (2019) dan Nikolaou et al. (2024) menjadi penting untuk memastikan pengelolaan destinasi tetap seimbang.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan prinsip CBT dan keberlanjutan di Desa Wisata Koto Mesjid serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan referensi akademik terkait CBT, pariwisata berkelanjutan, rural tourism, geografi pariwisata, dan penelitian spesifik tentang Desa Wisata Koto Mesjid. Sumber yang dianalisis meliputi jurnal nasional, jurnal internasional, dan dokumen pemerintah. Empat dokumen utama yang sangat relevan adalah *Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampung Patin* (Fadiya & Adianto, 2022), *Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT* (Syarifah & Rochani, 2021), *Rural Tourism* (Jha, 2021), dan *Sustainability Indicators* (Nikolaou et al., 2024). Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan memetakan konsep CBT, keberlanjutan, dan tantangan destinasi.

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan CBT

Masyarakat Desa Koto Mesjid terlibat aktif dalam pengelolaan wisata melalui Pokdarwis. Pelatihan dari pemerintah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas, dan pelayanan wisata.

2. Pengembangan Atraksi dan 3A

Daya tarik utama berupa kuliner berbahan patin dan aktivitas susur sungai berkembang menjadi wisata edukasi. Akses desa yang strategis serta amenities seperti homestay dan pusat kuliner turut mendukung peningkatan kunjungan wisatawan.

3. Penguatan SDM dan Ekonomi Lokal (SMI)

Pelatihan hospitality, digital marketing, dan pengolahan patin meningkatkan keterampilan masyarakat. UMKM olahan patin dan perahu wisata menjadi bentuk diversifikasi ekonomi yang signifikan.

4. Branding, Advertising, dan Selling (BAS)

Label “Kampung Patin” dijadikan identitas utama. Desa aktif melakukan promosi melalui media sosial, festival, dan partisipasi dalam pameran wisata.

5. Isu Keberlanjutan Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi

Limbah budidaya patin dan meningkatnya sampah wisata berpotensi mengganggu kualitas lingkungan. Secara sosial terdapat tantangan berupa kerusakan fasilitas dan pungutan liar. Secara ekonomi desa masih bergantung pada satu jenis atraksi sehingga membutuhkan diversifikasi.

PEMBAHASAN

Pengembangan Desa Wisata Koto Mesjid memperlihatkan penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) yang kuat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas, serta pelayanan wisata. Identitas desa sebagai Kampung Patin mendorong munculnya atraksi berbasis kuliner, sungai, dan edukasi perikanan. Komponen 3A atraksi, aksesibilitas, dan amenitas berkembang sejalan dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha wisata.

Pada sisi penguatan kapasitas, pelatihan pengolahan hasil patin, *hospitality*, pemasaran digital, dan pengelolaan homestay menunjukkan penerapan prinsip pemberdayaan sesuai kerangka SMI. Industri lokal ikut tumbuh melalui UMKM patin dan usaha perahu wisata yang memperkuat ekonomi desa. Branding “Kampung Patin” juga berhasil meningkatkan daya tarik melalui strategi promosi digital, festival desa, dan keikutsertaan dalam pameran wisata.

Namun, keberlanjutan destinasi menghadapi sejumlah tantangan. Limbah budidaya patin dan tekanan wisata berpotensi menurunkan kualitas air Sungai Kampar. Dari aspek sosial, gangguan seperti kerusakan fasilitas dan pungutan liar mengurangi kenyamanan wisatawan. Secara ekonomi, ketergantungan pada komoditas patin berisiko terhadap ketahanan pendapatan jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan regulasi lingkungan, edukasi masyarakat, dan diversifikasi produk wisata perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian destinasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas potensi wisata dan peran masyarakat di Koto Mesjid, kajian sebelumnya belum mengintegrasikan secara simultan hubungan antara penerapan CBT dan indikator keberlanjutan lingkungan, sosial, serta ekonomi. Belum ada studi yang menilai efektifitas pengelolaan limbah budidaya patin terhadap keberlanjutan destinasi maupun pengaruh strategi pemasaran desa terhadap perilaku wisatawan dan dampak ekonomi

jangka panjang. Gap penelitian ini menjadi dasar dilakukannya kajian lebih komprehensif terhadap pengembangan Desa Wisata Koto Mesjid.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Koto Mesjid telah berjalan cukup kuat. Masyarakat terlibat langsung dalam penyediaan layanan wisata, pengembangan atraksi, serta pengelolaan usaha berbasis perikanan patin. Keterlibatan ini menjawab rumusan masalah pertama tentang bentuk penerapan CBT, yang terbukti meningkatkan pendapatan, memperkuat identitas lokal, dan memperluas peluang ekonomi.

Terkait keberlanjutan, hasil penelitian menemukan bahwa aspek sosial dan ekonomi telah berkembang positif melalui gotong royong, UMKM, dan diversifikasi usaha wisata. Namun, rumusan masalah kedua juga menunjukkan bahwa aspek lingkungan masih menjadi kelemahan utama, terutama risiko pencemaran akibat budidaya patin dan meningkatnya kunjungan wisata. Hal ini menegaskan perlunya pengelolaan limbah, pengaturan daya dukung, dan monitoring kualitas perairan.

Secara keseluruhan, Desa Wisata Koto Mesjid berada pada jalur yang baik sebagai destinasi berbasis komunitas, namun membutuhkan penguatan tata kelola dan pengendalian lingkungan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi lingkungan, termasuk standar pengelolaan limbah budidaya ikan dan batas daya dukung kawasan wisata.
2. Pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM bagi pengelola dan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan, khususnya dalam manajemen risiko lingkungan dan pelayanan wisata.
3. Pengembangan sistem monitoring kualitas air Sungai Kampar secara rutin untuk memastikan kegiatan wisata dan budidaya tidak mengancam keberlanjutan.
4. Penguatan kolaborasi multipihak (pemerintah, akademisi, komunitas, dan sektor swasta) untuk mendukung inovasi produk wisata dan akses pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, R., Maulida, S., & Fitri, A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam desa wisata di Kabupaten Kampar. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(2), 45–56.
- Bramwell, B., & Lane, B. (1994). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1), 1–5.
- Dinas Pariwisata Kampar. (2021). *Profil Desa Wisata Koto Mesjid*. Pemerintah Kabupaten Kampar.
- Fadiya, A., & Adiando, D. (2022). Strategi pengembangan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Patin Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 10(1), 12–24.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2017). Community-based tourism: Critical perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 25, 1–12.
- GSTC. (2019). *GSTC destination criteria for sustainable tourism*. Global Sustainable Tourism Council.
- Hall, C. M. (2019). *Tourism geography* (3rd ed.). Routledge.
- Jha, S. (2021). Rural tourism: Empowering local people and fostering sustainable development. *Journal of Rural Studies*, 82, 45–56.
- Marlina, N. (2022). Dampak budidaya ikan terhadap kualitas perairan. *Jurnal Lingkungan Perairan*, 6(1), 33–42.
- Nikolaou, I., Evangelinos, K., & Leal Filho, W. (2024). Sustainability indicators for tourism destinations: A comprehensive assessment model. *Sustainability*, 16(4), 1–15.
- Putri, I. M. (2021). Desa wisata kuliner dan penguatan ekonomi lokal. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 4(1), 22–31.
- Ramadhan, T. (2023). Tantangan SDM desa wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 11(2), 55–67.
- Sari, M. L. (2020). Peran Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 8(1), 10–18.
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*. REST Project.
- Syarifah, D., & Rochani, F. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis CBT. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 5(2), 90–104.
- UNWTO. (2018). *Tourism for sustainable development guidelines*. United Nations World Tourism Organization.
- Widodo, A. (2019). Ekonomi lokal berbasis CBT. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88–101.
- Williams, S. (2019). *Tourism geography: A new synthesis* (3rd ed.). Routledge.
- Wulandari, S. (2020). Pariwisata dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 85–94.